

Kompilasi Khotbah Jumat April 2016

Vol. X, No. 11, 12 Zhuhur 1395 HS/Agustus 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hafizhurrahman
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 April 2016/Syahadat 1395 Hijriyah Syamsiyah/23 Jumadits Tsani 1437 Hijriyah Qamariyah: Butir-butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Haq Mahar kaum perempuan, Demonstrasi, penyalahgunaan Morfin, pengabulan doa dan lain-lain (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
Khotbah Jumat 08 April 2016/Syahadat 1395 HS/01 Rajab 1437 HQ: Butir-Butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Puasa 6 bulan berturut-turut, Perjodohan/Ristanata, Gairah Keagamaan dan Klarifikasi seorang Non Ahmadi dan lain-lain (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	16-33
Khotbah Jumat 15 April 2016/Syahadat 1395 HS/08 Rajab 1437 HQ: Hakikat Shalat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	34-46
Khotbah Jumat 22 April 2016/Syahadat 1395 HS/15 Rajab 1437 HQ: Shalat dan Fiqh al-Masih (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	47-62
Khotbah Jumat 29 April 2016/Syahadat 1395 HS/22 Rajab 1437 HQ: Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam Perihal kedudukan sejati Baginda Nabi Muhammad saw, makna Khataman Nabiyyin, kewafatan Nabi Isa as, semangat bertabligh dan seterusnya (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	63-78

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-04-2016

Penjelasan di akhir khotbah Hudhur; alasan mendasar dibalik mogok dan demonstrasi menurut penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal penunaian berbagai tanggungjawab;

penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal mutu uraian Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang penunaian berbagai tanggungjawab; beberapa jalan dalam Islam guna pemeliharaan masa depan kaum perempuan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal pemaafan hak mahar oleh kaum perempuan.

Dua segi pengabulan Doa; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal tidak ada dunia ini sesuatu yang secara dzati merugikan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal syarat-syarat mendasar mata rantai pengabulan doa; Tujuan utama dari pernikahan adalah kedamaian hati dan kelanggengan keturunan. Shalat jenazah gaib untuk Tn. Sayyid Asadul Islam Syah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-04-2016

Cara-cara Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam memutuskan berbagai masalah melalui *istidlaal* dari Kitab Suci Al-Qur'an, Sunnah, Hadits lalu pendapat para Salaf (orang suci zaman awal Islam);

Koreksi Diri apakah semua yang telah kita lakukan dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya ataukah tidak;

Mimpi yang isinya bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Shahih pantas ditolak; puasa 6 bulan;

Nasehat perihal Ahmadi yang ingin menikah dengan non Ahmadi; Nasehat perihal pernikahan para wanita Ahmadi;

Jika seorang pemuda Ahmadi dan pemudi Ahmadi telah berkeinginan untuk menikah, janganlah orangtuanya Ahmadi melakukan penentangan terhadapnya; janganlah bersikap keakuan dan egois; kesukaan dan kerelaan gadis Ahmadi hendaknya ada dalam pernikahan; Nabi *saw* pun melaksanakan hal itu; meski demikian, tidak dibenarkan anak gadis menikah tanpa izin wali;

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih II ra perihal Dzikr Ilahi dan Ta'alluq billah; Nasehat perihal gairah dan semangat keagamaan; Kewafatan Mukarramah Ny. Sakinah Nahid dan Kesyahidan Mukarram Tn. Syaukat Ghani.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-04-2016

Tujuan Hakiki Penciptaan manusia itu; Bagaimanakah memenuhi tujuan ibadah; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrt Masih Mau'ud as perihal shalat; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrt Masih Mau'ud as perihal nafal-nafal dan bertahajjud;

Apakah shalat itu; Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud as perihal kelezatan dan kegembiraan dalam shalat; Bagaimanakah shalat itu dapat menjauhkan kita dari keburukan;

Bagaimanakah petunjuk dan penjelasan Hudhur V atba perihal pengaruh, kesan dan hikmah berbagai keadaan shalat; Makna yuqimuunash shalaah (Menegakkan shalat); Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud as perihal meraih shalat yang hakiki; Karunia dan keberkatan Ilahi dalam penjelasan Hadhrt Masih Mau'ud as.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-04-2016

Berbagai persoalan Fiqh; Jawaban Hadhrt Masih Mau'ud as atau dialihkan kepada para Shahabat yang menekuninya. Penerbitan buku Fiqhul Masih di Pakistan yang berisi berbagai persoalan Fiqh yang dijelaskan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as di berbagai pertemuan.

Shalat Qashar di perjalanan; shalat Jamak Jumat dan Ashar di perjalanan; Shalat di perjalanan; penerangan di Masjid, petasan dan kembang api; kewafatan Mukarramah Ny. Amatul Hafizh Rahman di Sahiwal, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-04-2016

Penentangan terhadap Jemaat di berbagai pelosok dunia dengan dasar Konsep salah tentang Khatamun Nabiyyin; Provokasi para pemuka agama terhadap masyarakat awam; kesyahidan seorang Ahmadi di Glasgow, Skotlandia dan upaya penentang mengalihkan isu ke soal kepercayaan bukan kriminal semata; namun keteguhan Pemerintah lokal dan bahkan Ormas Muslim terbesar menerapkan sikap simpati;

Dunia tak aman dari jangkauan mereka yang menyatakan diri Muslim tapi menerbarkan kekacauan dan kebencian; Usaha Ahmadiyah di Afrika; Penerimaan akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar kata tapi terdapat konsekuensi; Tabligh Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap pemuda Kristen mantan Muslim, Abdul Haq; Perbincangan mengenai Sirajuddin orang Kristen mantan Muslim; akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar Slogan untuk menebarkan kebencian dan kerusakan.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.islamahmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Khotbah Jumat April 2016

Shalat dan Fiqh al-Masih

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 April 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَاكَ
تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* pada suatu kali mengatakan bahwa dua aspek penyucian diri yang sangat penting bagi manusia; salah satunya adalah pemurnian pikiran. Sedangkan yang satunya lagi adalah memiliki perasaan yang baik dan halus serta yang mendalam. Hal itu harus perasaan yang tetap terus-menerus. Maksudnya, bukan hanya sebagai perasaan yang sementara sebagai hasil dari pemurnian hati yang sementara waktu saja. Itu artinya pendirian dan perasaan takwa yang mendalam dan kuat bertahan yang lahir dari sebuah hati yang benar-benar telah dibersihkan secara sempurna. Adapun pemikiran-pemikiran yang murni secara terus-menerus dan kuat bertahan dilahirkan dari pemikiran atau akal yang telah dibersihkan.

Dalam Bahasa Arab, kondisi ini dinamakan "التنوير" '*tanwiir*'. Ini adalah kondisi ketika cahaya (nur) tercipta di dalam diri manusia yang mana itu selalu menciptakan pemikiran yang benar di dalam dirinya. '*Tanwiir*' artinya bukanlah dengan usaha sungguh-sungguh semata menghasilkan pemikiran-pemikiran yang suci dan pantas, melainkan itu sebuah pengembangan bakat/karunia yang tercipta tatkala seseorang

senantiasa melahirkan pemikiran-pemikiran yang suci dan pantas/layak, dan ketika pemikiran-pemikiran yang salah/tidak benar tidak pernah dia munculkan; dan itu termasuk aksiomatis (jelas kebenarannya) bahwa kondisi ini tidak dihasilkan kecuali dengan usaha keras secara terus-menerus dan juga dengan karunia Allah *Ta'ala*.

Ringkasnya, Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* menjelaskan bahasan ini dengan merujuk dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Saya telah mendengarkan beliau *as*, di banyak kesempatan saat beliau *as* ditanyai mengenai hal-hal yang menyangkut keputusan-keputusan Fiqh (hukum-hukum Islam) dan beliau hapal sekali siapa orangnya yang sangat paham dan mengerti hal itu serta sibuk berkecimpung dalam bidang tersebut, maka beliau *as* bersabda, ‘Silakan datang kepada Maulwi Nuruddin atau Maulwi Abdul Karim *ra* atau Maulwi Muhammad Ahsan atau salah seorang dari Maulwi-maulwi lainnya.’

Namun, ada waktu-waktu tertentu lainnya yang mana Hadhrat Masih Mau'ud *as* berpandangan bahwa perkara yang ditanyakan mengharuskan adanya peran yang harus diberikan oleh seorang *Ma-mur* (orang yang dikirim oleh Allah *Ta'ala*) yang memberikan bimbingan kepada dunia dalam hal itu; (oleh karena itu) beliau sendiri-lah yang akan menjelaskan mengenai masalah tersebut. Tetapi, pada waktu-waktu yang lain ketika tema yang ditanyakan tidak berkaitan dengan peristilahan-peristilahan baru, beliau akan bersabda, ‘Tanyalah kepada Tn. Maulwi Fulan!’ Bahkan, pada majelis-majelis yang beliau hadiri, beliau akan menunjuk perkara (yang berhubungan dengan hukum Islam) tersebut kepada ulama-ulama lain yang hadir.

Tapi, meski beliau *as* telah menunjuk ke Ulama tertentu untuk menjawabnya, pada waktu-waktu tertentu, dalam banyak kesempatan beliau juga akan berkata, ‘Naluri alami saya mengatakan kepada saya perkara ini seharusnya begini dan begitu’ dan beliau akan berkata: ‘Saya mempunyai pengalaman-pengalaman dimana meskipun terkadang saya tidak memiliki pengetahuan mengenai sebuah perkara tertentu, namun

saya secara naluriah memberikan jawabannya yang mana kemudian terbukti benar menurut Hadis dan Sunnah.”

Menjelaskan lebih jauh mengenai apa yang dimaksud dengan "التنوير" 'tanwiir', Hadhrat Muslih Mau'ud ra mengatakan: "Apa yang disebut dengan "التنوير" adalah pikiran apapun yang benar dan pantas yang ada pada benak seorang manusia. Sebagaimana menjadi maksud seseorang perihal kondisi kesehatannya yang baik dengan berkata, 'Sesungguhnya saya dalam kondisi baik-baik saja', maka ini pun suatu jenis dari memiliki kesehatan yang baik, dan jenis lainnya ialah tatkala seseorang tetap terus memiliki kesehatan yang baik. Atas hal itu, 'tanwiir' adalah kepatutan atau kesehatan pikiran dan pandangan yang sebagai hasilnya kemudian ialah terciptanya, pemikiran dan juga pandangan-pandangan sebagai hasil refleksinya selanjutnya juga benar dan pantas.

'Tanwiir' dalam pemikiran adalah penting bagi pengembangan ruhani. Demikian pula keberadaan ketakwaan dan kesucian guna kemajuan kerohanian. "التنوير" 'tanwiir' berhubungan dengan pikiran, sedangkan takwa berhubungan dengan *qalb* (hati). Orang-orang terkadang menganggap الحسنة kebaikan dan التقوى ketakwaan adalah satu hal yang sama. Tetapi, hakekatnya, kebaikan adalah apa saja perbuatan baik atau niat baik yang telah kita lakukan sedangkan takwa berarti setiap hal pemikiran-pemikiran yang lahir dalam diri manusia yang berasal dari perasaan-perasaan yang baik.

Sebagaimana telah saya sebut tadi, pemikiran, perenungan, dan yang berkaitan dengan pikiran dan akal adalah 'tanwiir'. Sedangkan takwa adalah ketika perasaan sudah mantap dalam kesalehan dan kebaikan; dan hal ini berkaitan dengan القلب *qalb* (hati). Seseorang akan terlindungi dari serangan keburukan ketika ia meraih 'tanwiir' (pencerahan) dalam pemikiran dan ketakwaan dalam hatinya.²⁹

²⁹ Al-Fadhil, 9-03-1938, h. 2, jilid 26, 55

Selanjutnya, seseorang menjadi terlindungi dibawah naungan karunia Ilahi. Sebagaimana disebutkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengirim para penanya kepada ulama Jemaat supaya menanyakan permasalahan-permasalahan biasa. Meski demikian, ada kalanya beliau mengoreksi para ulama tersebut dalam beberapa perkara kecil, misalnya meng-qashar Shalat ketika bepergian.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “*Madzhab* atau keyakinan saya adalah manusia seharusnya tidak menempatkan diri mereka sendiri ke dalam kesulitan-kesulitan. Dan, hendaklah mereka melakukan hal-hal *safar* (perjalanan) yang dalam العُرف *'urf* (kebiasaan yang berlaku) terhitung *safar*. Keadaan bepergian bisa saja terjadi ketika seseorang hanya pergi sejauh dua atau tiga farsakh (beberapa mil saja atau jarak dekat). Hadits mengatakan إنما الأعمال بالنيات *'innamal a'maalu bin niyyaat* - perbuatan-perbuatan dinilai berdasarkan niat-niatnya. Terkadang seseorang pergi keluar bersama teman-temannya sejauh dua atau tiga mil dan tidak berpikiran itu sedang bepergian. Namun, ketika seseorang keluar dengan membawa satu tas dan berniat *safar*, maka hal itu dikatakan sebagai *safar*. Syariat bukan berdasarkan atas kesukaran-kesukaran. Seseorang yang memandang dirinya sedang bersafar menurut kebiasaan yang berlaku maka ia terhitung sedang menjadi *musafir*.”³⁰

Keadaan bepergian adalah ketika seseorang keluar rumah dengan berniat untuk bepergian. Saya pergi ke Leicester baru-baru ini untuk peresmian sebuah Masjid dalam sebuah perjalanan yang hanya satu hari, dan ketika berada di sana sebelum pulang, saya memimpin Shalat Isya secara penuh [tidak diqashar]. Pertanyaan kemudian timbul dari beberapa orang: mengapa Sholat tidak dipendekkan?

Saat itu saya mengingat pernyataan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada suatu kesempatan bahwa keadaan *safar*/bepergian adalah ketika seseorang membawa sebuah tas dengan niat untuk bepergian dan karena perjalanan saya bukan jenis itu dan di waktu itu juga saya telah pulang

³⁰ Al-Hakam, 17-01-1907, h. 13

maka saya tidak meng-qashar shalat. Selanjutnya, suatu keharusan untuk menempatkan di pelupuk mata kita sabda Nabi saw, *إنما الأعمال بالنيات* 'innamal a'malu bin niyyaat - perbuatan-perbuatan dinilai berdasarkan niat-niatnya. Jika itu ada pada pandangannya maka ia takkan menjerumuskan diri kedalam banyak kesulitan sebagaimana juga ia tidak memanfaatkan kemudahan-kemudahan melebihi dari yang seharusnya. Melainkan, tujuan perbuatannya ialah pelaksanaan hukum-hukum Allah dan rasul-Nya saw.

Hadhrat Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan lebih lanjut, "Setiap orang harus sangat memperhatikan niat masing-masing di tiap melakukan sesuatu. Ia harus memelihara ketakwaan secara sungguh-sungguh dalam setiap perkara yang demikian itu. Jika seseorang melakukan perjalanan tiap hari demi pekerjaannya yang biasa dilakukannya itu, maka ini bukanlah safar. Melainkan, safar ialah suatu perjalanan yang seseorang memilihnya dengan corak secara khusus dan ia untuk tujuan itu saja pergi dan pulang ke rumah. Itulah yang tergolong safar menurut 'urf (dalam tradisi yang berkembang dalam masyarakat).

Lihatlah! Saya biasa keluar untuk berjalan-jalan dalam beberapa mil setiap hari namun ini bukanlah safar. Dalam kesempatan-kesempatan perihal safar ini, setiap orang hendaknya memperhatikan apa-apa yang dengannya hatinya tenang. Jika hati berfatwa (berpendapat) bahwa itu adalah safar tanpa keraguan lagi maka itu adalah safar lalu silakan meng-qashar shalat. Setiap orang harus mengamalkan "استفت قلبك" 'istafti qalbak' – 'Mintalah fatwa dari hatimu'. Ketenangan hati seorang beriman dengan niat baik lebih utama meski sudah ada seribu fatwa."³¹

³¹ Badr, 23-01-1908, h. 2. Malfuzhat, j. Dehem, h. 99-100, edisi 1985, UK. Musnad Ahmad, no.180001 terdapat sabda Rasulullah saw kepada Wabishoh bin Ma'bad, "Wahai Wabishah, mintalah petunjuk dari jiwamu. Kebaikan itu adalah sesuatu yang dapat menenangkan dan menentramkan hati dan jiwa. Sedangkan keburukan itu adalah sesuatu yang meresahkan hati dan menyesakkan dada, meskipun manusia membenarkanmu dan manusia memberimu fatwa (membenarkan)."

Maka dari itu, seseorang harus beramal dengan niat dan meminta fatwa dari hati di berbagai kesempatan, dan suatu kemestian untuk menjadikan niatnya itu baik dan meminta fatwa dari hati dengan niat baik. Seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as apakah harus mempersingkat shalat ketika mengunjungi *Markaz* (pusat Jemaat)? Pertanyaan ini terus dimintakan hingga hari ini karena mereka berpikiran shalat harus di*qashar* jika mengunjungi markaz seperti ke Qadian, Rabwah atau kemari/London. Hadhrat Masih Mau'ud as menjawab, “Ketika seseorang pergi untuk tinggal di sebuah *Markaz* selama tiga hari itu benar/dibolehkan baginya untuk meng-*qashar* shalat. Jika seseorang telah bermaksud untuk melakukan perjalanan, kemudian bahkan jika itu adalah hanya 3 atau 4 farsakh (beberapa mil) jauhnya, maka itu akan dianggap sebagai *safar*. Namun, jika imam di tempat itu melaksanakan shalat secara penuh maka tidak diragukan lagi dalam hal ini musafir juga harus melaksanakan shalat secara penuh di belakang imam.” (Tiap kali Anda melakukan perjalanan, baik ke Markaz atau ke tempat lainnya, sementara Imam shalat Anda itu *Muqim* [orang tempatan, tinggal di tempat itu], dan ia shalat secara penuh maka para Musafir yang shalat di belakangnya juga harus penuh)

“Ketika para pejabat/pengurus melakukan perjalanan dan kunjungan dinasnya di wilayahnya maka itu tidak dikategorikan sebagai *safar* (perjalanan) mereka, itu seperti berjalan-jalan di kebun sendiri.”³²

Bagaimana cara Hadhrat Masih Mau'ud as memperbaiki (memberikan petunjuk) kepada para Sahabat beliau as dalam berbagai keputusan? Seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, Tn. Qazi Amir Husain menulis, “Pada awalnya saya berkeyakinan pemendekan shalat tidak benar dilakukan selama perjalanan dan hanya diizinkan dalam keadaan perang karena takut kekacauan. Saya sering membicarakan hal ini dalam corak debat dengan Hadhrat Maulana Nuruddin Sahib *ra*.

³² Al-Hakam, 24-04-1903, h. 10 & Malfuzhat, j. Dehem, h. 311, edisi 1985, UK

Pada suatu saat saya pergi ke Gurdaspur menemani *Hadhrat Masih Mau'ud as* menghadiri kasus pengadilan yang berisi tuntutan terhadap beliau. *Hadhrat Maulana Nuruddin Sahib* dan *Hadhrat Maulwi Abdul Karim Sahib ra* juga hadir. Tapi, pada saat Zuhur, *Hadhrat Masih Mau'ud as* meminta saya untuk memimpin shalat. Saya memutuskan untuk melaksanakan Shalat penuh, bukan qashar sehingga keputusan ini akan diselesaikan. Bila shalat telah selesai, *Hadhrat Masih Mau'ud as* sendiri yang akan memberikan fatwanya nanti.

Saat saya hendak memulai mengangkat tangan untuk takbiratul ihram setelah membulatkan tekad itu, *Hadhrat Masih Mau'ud as* yang berdiri di belakang saya di sisi kanan, melangkah ke depan dan berkata di telinga saya, 'Bukankah Anda akan mengimami hanya dua rakaat Shalat saja?' Saya pun menjawab, 'Iya, Hudhur! Saya akan mengimami shalat Zhuhur qashar dua rakaat.' Sejak saat itu selesailah masalah keputusan kami dan saya meninggalkan pendapat saya sebelumnya." (*Siratul Mahdi*, jld awal, h. 24-25, riwayat no. 33.) Demikianlah para Sahabat dalam menghentikan perbedaan secara cepat dengan lapang dada dan berpikiran terbuka.

Saya hendak memberitahukan secara implisit (tersirat) bahwa *Hadhrat Masih Mau'ud as* telah menjelaskan berbagai hal yurisprudensi (Fikih, hukum Islam) di berbagai kesempatan. Tidak benar prasangka yang mengatakan bahwa beliau senantiasa mengalihkan pembahasan masalah kepada para Ulama saja. Tidak demikian! Bahkan beliau sendiri juga biasa menjelaskan juga. Masalah-masalah Fiqh yang telah dijelaskan oleh *Hadhrat Masih Mau'ud as* di berbagai kesempatan kini telah dikumpulkan dalam sebuah buku oleh *Nazharat-e-Isyaat* di Rabwah dan diterbitkan dengan judul "فقه المسيح" *Fiqhul Masih* (Fiqh-e-Masih). Dalam rangka itu dengan sangat susah payah para Ulama Jemaat diantaranya para Profesor dan Mahasiswa Jamiah telah melakukan usahanya. Para anggota Jemaat harus mendapatkan buku ini untuk informasi tentang berbagai masalah hukum. Semoga Allah menghargai mereka yang telah

menyusun materi itu dalam cara yang sangat bagus! Saya suatu hari nanti waktu demi waktu akan menyampaikan hal itu jika ada kesempatan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan beliau shalat sunnah sebelum shalat Jumat ditunaikan. Beliau *ra* bersabda perihal hal ini, “Suatu kali ditanyakan sebuah soalan kepada saya –saat itu sedang dalam perjalanan sebagai musafir- karena kawan-kawan telah berselisih tentang shalat Jumat yaitu shalat Sunnah sebelum Jumat jika itu dijamak dengan Ashar. Kawan-kawan berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyampaikan sebuah pernyataan jika Shalat-shalat dijamak maka shalat sunnah sebelum shalat yang pertama dari kedua shalat yang dijamak itu, pertengahan diantara kedua shalat dan terakhir yang setelah kedua shalat tersebut, dimaafkan untuk tidak dilakukan. Ketika shalat Zhuhr dan Ashar digabungkan maka shalat sunnah sebelum Zhuhur dan setelahnya dimaafkan untuk tidak dilakukan. Atau saat Maghrib dan Isya digabungkan maka shalat sunnah diantara kedua shalat itu dan setelahnya dimaafkan untuk tidak dilakukan. Namun, perselisihan timbul karena seorang Ahmadi yang menyertai perjalanan saya mengatakan, ‘Tuan (Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) shalat Jumat dan Ashar dijamak namun mengapa mengamalkan shalat Sunnah sebelum Jumat? Apa sebabnya?’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, “Keduanya itu benar. Ketika dua shalat digabungkan, shalat Sunnah diizinkan untuk tidak dilakukan dan juga adalah benar bahwa Nabi *saw* telah mengamalkan shalat Sunnah sebelum Jumat. Saya mengamalkan shalat Sunnah sebelum Jumat tersebut guna mengamalkan Sunnah Nabi *saw*. Inilah jalan saya. Sebab dari itu ialah shalat-shalat nafal/Sunnah yang dilaksanakan sebelum Shalat Jumat berbeda dengan shalat Sunnah yang dilakukan sebelum Shalat Zhuhur. Nabi *saw* telah mendirikan shalat sunnah sebelum Shalat Jumat tersebut untuk menghormati hari Jumat. Suatu kebolehan untuk melaksanakan Shalat Jumat ketika bepergian dan juga untuk meninggalkannya. Itu artinya, jika seseorang dalam perjalanan, dimungkinkan untuk shalat Jumat dan juga untuk meninggalkannya.”

Namun, ini bukan artinya meninggalkan shalat Jumat secara mutlak [dalam perjalanan], melainkan dibolehkan untuk kemungkinan meninggalkan shalat Jumat dan menggantinya dengan Zhuhur.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, “Saya telah menyaksikan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam perjalanan melaksanakan shalat Jumat dan terkadang juga meninggalkannya. Suatu kali saat bepergian ke Gurdaspur untuk kasus pengadilan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan bahwa beliau dan para Sahabat beliau *as* tidak akan menunaikan Shalat Jumat karena mereka sedang dalam perjalanan. Seorang Ahmadi datang kepada beliau *as* dan berkata, ‘Saya dengar Hudhur takkan melaksanakan shalat Jumat hari ini?’ Hudhur *as* menjawab, ‘Iya, benar. Kita sedang musafir.’

Orang itu berpikiran Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengatakan ini karena Hadhrat Maulana Nuruddin tidak ada di antara mereka. Beliau *ra* biasanya memimpin Shalat Jumat. Tadinya menemani Hudhur *as* ke Gurdaspur tapi pulang lagi ke Qadian karena ada suatu pekerjaan penting. Sahabat tadi, yang memiliki sifat yang sangat berterus terang, mulai bersikeras bahwa ia juga tahu bagaimana cara memimpin Shalat Jumat, sehingga ia dapat mengimami mereka. Hudhur *as* menjawab, ‘Saya tidak menafikan hal itu namun kita sedang dalam perjalanan dan karena itu kita shalat Zhuhur saja.’ Orang itu mendesak lagi, ‘Hudhur! Saya tahu betul mengimami shalat Jumat. Saya biasa mengimami orang-orang.’ Setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat desakannya itu akhirnya setuju menunaikan Shalat Jumat pada kesempatan tersebut.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* mengatakan, “Saya telah melihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika bepergian melaksanakan Shalat Jumat dan di kesempatan bepergian yang lain meninggalkan shalat Jumat menggantinya dengan shalat Zhuhur. Ketika saya menjalankan Shalat Jumat selama perjalanan saya juga melaksanakan shalat Sunah *qablat Jumu'ah* (sebelum Jumat) dan dalam pandangan saya itu harus dilakukan. Shalat sunah dua rakaat tersebut berbeda dengan shalat sunah yang biasa dilakukan sebelum Zhuhur. Shalat sunah dua

rakaat tersebut secara khusus untuk menghormati hari Jumat.”³³ Shalat sunah dua rakaat tersebut juga harus dilakukan ketika Shalat Jumat dikombinasikan/dijamak dengan Ashar.

Dalam kehidupan manusia biasa datang saat-saat tertentu penuh **kegembiraan, baik pada tingkat pribadi maupun juga pada tingkat Jemaat dan bangsa**. Dalam kesempatan tersebut juga ada upaya menyatakan kegembiraan. Tetapi, sebagian orang melakukannya dengan begitu berlebihan sementara sebagian yang lain sangat kurang secara ekstrim dalam hal menyatakan kegembiraan tersebut. Artinya, sebagian mereka sangat berlebihan membelanjakan uangnya guna perayaan kegembiraan sementara sebagian lain menganggap pernyataan kegembiraan dengan perayaan mutlak berdosa menurut agama atau lainnya. Adapun Islam menolak kedua hal yang berlebihan ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengarahkan perhatian kita untuk sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dengan mengambil sikap dan perbuatan yang الاعتدال *i'tidaal* (tepat, seimbang, tidak kekurangan dan tidak berlebihan) dalam urusan *diniyah* (keagamaan) dan *duniawiyah* di semua hal baik kecil maupun besar. Saya telah menyebutkan baru saja perihal shalat.

Saat ini saya hendak membicarakan penjelasan tentang bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* membimbing kita tentang bagaimana seharusnya pernyataan kegembiraan pada peristiwa-peristiwa duniawi. Dalam kerangka itu saya hendak menyajikan ke hadapan saudara-saudara tentang amal perbuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diterangkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Beliau *ra* bersabda, “Suatu hal yang terbukti jelas dari perbuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yaitu menyalakan lampu hias di seputaran rumah dalam rangka merayakan suatu peristiwa khusus. Qadian dua kali mengalami pemasangan lampu-lampu hias atas perintah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yaitu pada saat Yubilee (perayaan memperingati tanggal mulai bertahta atau lahir) Ratu Victoria dan Yubilee Raja Edward VII. Atau mungkin dua kali Yubilee tersebut untuk

³³ Al-Fadhil, 24 Januari 1942, h. 1, jld 20, syumarah 21

Ratu Victoria. Tapi yang saya ingat jelas ialah dua kali penyalaan lampu-lampu hias. Anak-anak menyukai hal-hal seperti itu sehingga saya ingat juga bahwa lampu minyak kecil yang menyala di sisi Masjid Mubarak dan ketika mereka padam karena minyak habis, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengirim beberapa orang lagi untuk memenuhinya dengan minyak. Penyalaan lampu-lampu hias dilakukan di sudut luar rumah kami dan juga di Masjid dan madrasah. Tn. Mir Muhammad Ishaq (teman masa kecil Hudhur II ra) telah menyaksikan hal itu juga. Sedangkan para penentang melarang mutlak penyalaan lampu-lampu hias yang demikian. Mereka mengatakan itu terlarang. Tapi, pendapat mereka tidak benar. Hal penyalaan lampu-lampu hias sebenarnya tak apa-apa.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya berkeyakinan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang bersifat **حَكَمَانٌ عَدْلَانِ** *Hakaman 'Adlan* (Hakim) dan Arbiter (Adil) tidak akan melakukan apa-apa yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Suatu hal yang *tsabit* (terbukti jelas) dari perbuatan, beliau *as* memerintahkan penyalaan lampu-lampu hias. Ada saksi-saksi yang menyatakan demikian. Surat kabar Al-Hakam juga memuat beritanya. Oleh karena itu tidak perlu untuk berdiskusi apakah penyalaan lampu-lampu itu terjadi atau tidak, mengapa, untuk apa, kapan boleh atau soal pemborosan dan hal-hal seperti itu.

Cara perayaan kegembiraan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan menyalakan lampu-lampu hias adalah ekspresi sukacita dan memiliki hikmah di balik itu. Sebab, orang beriman tidak melakukan sesuatu tanpa hikmah. Jika penyalaan lampu-lampu itu secara khusus untuk wilayah yang luas dan diwajibkan untuk dilaksanakan di setiap rumah tangga maka itu bisa menjadi beban dan penyebab sesuatu yang tanpa manfaat. Namun, itu menjadi boleh-boleh saja ketika dilakukan pada tingkat nasional atau untuk alasan politik bangsa atau dilakukan di mana pencahayaan lebih diperlukan. Sebagaimana Tn. Mir Muhammad Ishaq telah jelaskan, ada riwayat yang menyebutkan Hadhrat Khalifah Umar *ra* menyelenggarakan pencahayaan tambahan di Masjid di luar hari-hari

biasa. Masjid adalah tempat pencahayaan tambahan membantu orang membaca Al-Qur'an dan buku-buku agama lainnya di sana.

Ketika Hadhrat Khalifah Umar *ra* mengatur penyediaan tambahan penerangan di Masjid maka itu terdapat hikmah. Dalam Islam kesempatan bahagia dirayakan dengan cara yang memberi faedah kepada umat manusia. Misalnya di saat Id hewan-hewan kurban disembelih dan daging-dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang faqir. Saat Idul Fitri, *shadaqatul fithri* (dana Fitrana) juga diberikan untuk membantu orang-orang yang memerlukan. Dengan demikian, dalam Islam perhatian ekspresi kebahagiaan hendaknya ditujukan dengan cara yang banyak memberi manfaat bagi umat dan kemanusiaan sebanyak mungkin. Namun, penerangan dengan lampu-lampu hias tampaknya tidak memiliki manfaat seperti itu. Itu dilakukan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk maslahat secara politis.

Demikian juga kadang-kadang Hadhrat Masih Mau'ud *as* membelikan kami [saat kanak-kanak] kembang api kecil sehingga kami yang saat itu masih anak-anak bisa bersenang-senang. Beliau *as* biasa mengatakan kembang api memiliki kandungan fosfor yang dapat membunuh virus-virus. Menjadi jelas bahwa Hudhur *as* tidak hanya untuk menyenangkan anak-anak beliau dengan membelikan kembang api tapi juga untuk membersihkan udara. Demikianlah, beliau *as* membelikan kami kembang api kecil yang beraneka ragam bentuk. Walaupun itu juga merupakan jenis pemborosan tetapi memiliki manfaat sementara. Meskipun manfaatnya tidak besar tapi itu membuat anak-anak bahagia dan dengan demikian kerugian yang disebabkan oleh perasaan jiwa anak-anak yang tertekan [karena dilarang] dapat dihindari. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak memerintahkan seluruh Jemaat agar menikmati kembang api.³⁴

Beliau *as* tidak mengatakan kepada seluruh Jemaat agar menikmati kembang api. Itu hanya diperbolehkan sesekali bagi anak-anak. Jika

³⁴ Laporan Majelis Musyawarah, 7-9 April 1939, h. 74-75

kembang api dinyalakan dengan niat membantu membersihkan udara dan membuat gembira anak-anak maka dua keuntungan/tujuan didapat. Hal ini baik untuk anak-anak bersenang-senang, perasaan mereka tidak harus benar-benar ditekan sehingga mereka mengerti bahwa Islam tidak mengabaikan tuntutan yang sah terkait permainan dan kegembiraan selama masa-masa/tahun-tahun mereka bermain, seperti lampu-lampu hias dan kembang api.

Ketika perayaan ini dilakukan pada tingkat nasional [peristiwa nasional, contoh 17-an di Indonesia-penerjemah] itu juga akan membuat mereka menyadari hubungan dengan negara mereka. Pendeknya, tidak ada yang salah dalam perayaan kegembiraan pada saat dan tempat yang tepat. Tetapi harus dibuat jelas kepada anak-anak bahwa perayaan kita berada dalam lingkup ajaran Islam dan hukum negara.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* telah meriwayatkan dua peristiwa di masa kecilnya, “Saya senantiasa ingat kenangan saat masa kecil. Waktu itu Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengadakan perjalanan ke kota Multan. Saya ikut serta dan ketika itu berusia sekitar 7 atau 8 tahun. Saya ingat dua peristiwa dalam rangkaian perjalanan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa saya ingat peristiwa-peristiwa sejak saya berumur dua tahun, bahkan satu tahun. Peristiwa pertama ialah saat perjalanan pulang, kami menginap di Lahore. Di kota itu terdapat sebuah pameran patung dan gambaran terbuat dari lilin yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Raja-Raja. Pameran itu disebut English Warehouse dan terkenal dengan sebutan Bombay House.”

Syaikh Rahmatullah *ra* mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* bahwa pameran itu sangat banyak mengandung ilmu pengetahuan dan sejarah. Beliau *ra* berharap Hadhrat Masih Mau’ud *as* melihatnya. Beliau *ra* mengajak Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menyaksikannya. Karena usianya yang masih muda ia mulai membujuk Hadhrat Masih Mau’ud *as* untuk pergi dan melihat patung lilin tersebut. Dan itu pada desakan bahwa Hadhrat Masih Mau’ud *as* membawanya bersama. Patung lilin menggambarkan cerita kehidupan berbagai raja. Memang, Hadhrat

Masih Mau'ud *as* setuju kepergian Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* karena telah menerima ulasan yang sangat positif terutama tentang aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan dari pameran itu dan tidak hanya pergi karena si anak bersikeras.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Peristiwa lain yang saya ingat dari yang sama tinggal di Lahore adalah bahwa seseorang telah mengundang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* ke rumah mereka di Lahore dalam rangka menyambut tamu. Atau mungkin beliau mengunjungi orang sakit, yaitu Mufti Muhammad Sadiq atau salah seorang anaknya. Beliau *as* pergi mengunjunginya. Ketika kami kembali, saya melihat kerumunan di luar Masjid Emas yang melontarkan caci-maki.

Seorang pria berdiri di tengah-tengah kerumunan. Mungkin ia seorang ulama. Seketika kereta [ditarik sapi atau kuda] kami yang membawa kami melewati kerumunan itu. Saya berpikir untuk mencari tahu kerumunan di sekeliling kereta kami. Saya melongokkan kepala saya keluar untuk mencari tahu dan melihat sesuatu yang tidak bisa saya lupakan. Seorang pria dengan satu tangan buntung yang dibalut bersemangat memukulkan tangan buntungnya itu ke tangannya yang lain dan berkata, 'Mirza telah melarikan diri, Mirza telah melarikan diri.'”

Saya telah pernah menceritakan peristiwa ini dalam konteks penceritaan yang berbeda juga. Bayangkanlah! Seorang pria dengan tangan tunggul/buntung yang dibalut tetapi menyatakan diri –karena semangat permusuhan- bahwa dia bisa menghapus atau mengubur Ahmadiyah dengan tangan buntungnya! **والعياذ بالله** Alangkah mengerikannya permusuhan yang ditanamkan ke dalam hatinya dan juga hati orang-orang lainnya! Betapa pada hari-hari itu mereka berusaha sangat keras untuk menghentikan orang supaya tidak datang ke Qadian untuk menerima Ahmadiyah. Sangat banyak orang pada masa itu yang pergi ke Qadian melewati Batala tetapi Maulwi Muhammad Husain Batalwi mencegah dan mempengaruhi mereka untuk pulang.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, “Saya mendengar Maulwi Abdul Majid Bhaghlapuri dilarang bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah

pada masa awal. Tiap kali telah melakukan perjalanan melewati stasiun Batala untuk datang ke Qadian, tetapi beliau dihentikan di Batala oleh Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang memintanya untuk kembali ke rumah! Itulah kesibukan dia tiap hari. Ia tiap hari datang ke stasiun Batala dan berkata kepada orang-orang yang baru turun dari kereta dan bermaksud ke Qadian, 'Apa yang kalian dapat dengan pergi ke Qadian. Itu merusak iman kalian!' Banyak orang yang pulang lagi ke rumah karena memandangnya sebagai orang yang pandai dalam hal agama. Jika ia berkata seperti itu pasti itu benar." (Al-Fadhil, 24 Januari 1943, h. 3, jld 31, syumarah 21) Ini semua dilatarbelakangi dari penentangan orang-orang terkemuka dalam agama yang sangat mempengaruhi masyarakat umum hingga ada seorang yang buntung tangannya keras menentang.

Semua permusuhan para ulama itu terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* didasarkan pada/sebagai akibat ketidaktahuan mereka dan kepentingan pribadi mereka. Mereka memprovokasi masyarakat atas nama agama guna mencapai tujuan pribadi mereka. Sampai sekarang masih ada penentangan seperti itu. Padahal kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan membawa ajaran Islam hakiki dan menegakkan *maqam khatamun nubuwwah* (kedudukan yang sebenarnya dari Nabi Muhammad *saw* sebagai Khatamun Nabiyin). Realitasnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan pecinta dan pelayan sejati Nabi Muhammad *saw*. Tujuan beliau satu-satunya adalah menjelaskan kepada umat manusia, tidak ada keselamatan bagi dunia sekarang ini kecuali menghubungkan diri dengan Nabi Akhir, *Khatamul Ambiyaa*, Muhammad, *al-Mushthafa saw*.

Tetapi, karena kekerasan hati para pemuka yang menyatakan diri ulama itu, bukannya mengikatkan diri pada orang yang merupakan pecinta sejati Nabi *saw* dan menerima sabda-sabdanya *as* malah membuat-buat tuduhan beliau *as* mengingkari Khatamun Nubuwwah, atau menuduh beliau *as* menganggap diri lebih tinggi dibanding Nabi *saw*. Padahal sedikit pun tidak terbukti dari ucapan dan perbuatan beliau *as* yang terkait membenarkan tuduhan tersebut. Faktanya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menantang seluruh dunia agama bahwa kini jalan keselamatan

adalah dengan menjadi penerima Islam dan menaati Nabi Muhammad *saw*.

Demikianlah, para Ulama itu membuat upaya sekeras mungkin dalam menentang sementara Jemaat mengalami kemajuan. Kini pun mereka tengah berusaha memusuhi Jemaat dan sedang menentang Jemaat. Tapi sesuai Taqdir Ilahi bahwa Jemaat *Ghulam Shadiq* Nabi Muhammad *saw* itu mengalami kemajuan, sedang berkembang dan akan senantiasa mengalami kemajuan dengan izin Allah. Semoga Allah *Ta'ala* memampukan kita membawa perubahan sejati dalam diri kita sendiri sesuai dengan yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* harapkan dari kita, dan kita menjadi teladan Muslim yang benar, semoga Dia menjadikan cahaya tercipta di dalam perenungan dan pemikiran kita serta memenuhi hati kita dengan ketakwaan.

Hari ini saya akan mengimami shalat jenazah ghaib, untuk Amatul Hafiz Rahman Sahiba yang meninggal pada tanggal 15 April 2016. Beliau istri Doktor Ataur Rahman, Amir Jemaat wilayah Sahiwal, Pakistan. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Suami almarhumah adalah putra Hadhrat Tn. Mia Azhimullah, seorang Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Tn. Mia Azhimullah putra seorang Shahabat juga, Tn. Husain Bakhsy. Ayah almarhumah adalah Tn. Malik Muhammad Khurshid, sekretaris bidang pembangunan di Rabwah pada masa awal sekali. Almarhumah Sadr Lajnah Imaillah di kota Sahiwal selama periode yang panjang. Beliau terhiasi dengan sifat tawakkal kepada Allah, banyak beribadah dan berdoa, mengkhidmati tetamu, memperhatikan kaum faqir, terdepan dalam pengorbanan harta. Beliau sangat mukhlisah (tulus setia) kepada Khilafat, penyabar dan penuh syukur. Saat peristiwa pemenjaraan beberapa orang Jemaat di kota Sahiwal, banyak orang yang datang ke rumah beliau untuk berjumpa dengan suami beliau, Amir Jemaat kala itu dan almarhumah mengkhidmati mereka sebaik-baiknya. Suami almarhumah mengkhidmati Jemaat selama 40 tahun dan almarhumah mendampingi sang suami serta menyokongnya sebaik mungkin. Beliau banyak menaruh perhatian dalam pengkhidmatan para tamu yang datang dari Pusat Jemaat. Putra-putri beliau dididik oleh beliau dalam asas tersebut. Semuanya mukhlisah dan menjalin hubungan yang baik dengan Khilafat. Beliau seorang Mushiah dengan karunia Allah. Beliau meninggalkan 5 putra dan 3 putri. Semoga Allah Taala menjadikan anak keturunannya untuk selalu berlanjut dalam kebaikan-kebaikan dan menjadikan mereka anggota-anggota yang bermanfaat bagi Jemaat ini. Aamiin.